

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PUISI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 PADANG
DENGAN TEKNIK PARAFRASE**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Prima Puri Har Ayu
NIM 46521/2004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Prima Puri Har Ayu. 2009. “Peningkatan Membaca Pemahaman Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik Parafrase“. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui teknik parafrase dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman puisi siswa kelas X-8 SMA Negeri 5 Padang?”. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-8 SMA Negeri 5 Padang yang berjumlah 38 orang. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan tatap muka. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pengumpulan data menggunakan tes kemampuan membaca pemahaman puisi, angket, dan observasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, disimpulkan bahwa penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang dalam hal (1) menentukan penginderaan puisi sebesar 45,26%, (2) menentukan tema puisi sebesar 48,94%, (3) menentukan maksud puisi sebesar 50,26%, (4) menentukan amanat puisi sebesar 42,06%, dan (5) secara umum meningkatkan keterampilan membaca pemahaman puisi sebesar 46,44%.

Hasil analisis angket dan observasi disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 5 Padang menilai positif terhadap penerapan teknik parafrase dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman puisi. Dengan demikian, direkomendasikan bahwa teknik parafrase layak diaplikasikan guna tercapainya peningkatan keterampilan membaca pemahaman puisi siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan ke-hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik Parafrase”.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs. Nursaid, M. Pd. sebagai pembimbing I, (2) Dr. Novia Juita, M. Hum. sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar Fahmi, M. Pd. selaku ketua jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizati, M. Hum. selaku sekretaris jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Drs. Wirsal Chan selaku penasehat akademis, (6) Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd. dan Dr. Syahrul, M. Pd. sebagai tim penguji ujian akhir, (7) Dr. Agustina, M. Hum. dan Mhd. Hafriison, S. Pd. sebagai tim pembaca khusus seminar proposal, (8) teman-teman yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan tugas akhir ini, dan (9) Kepala SMA Negeri 5 Padang, semua majelis guru, khususnya guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Padang, serta seluruh siswa kelas X-8 SMA Negeri 5 Padang

Disadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Terima kasih

Padang, Februari 2009

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Rancangan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORETIS	9
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran Keterampilan Membaca	9
2. Hakikat Puisi	13
3. Teknik Parafrase Puisi	19
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	20
D. Hipotesis Penelitian	21

BAB III RANCANGAN PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Prosedur Penelitian.....	24
D. Alat Pengumpul Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Pelaksanaan Siklus ke-1	32
2. Pelaksanaan Siklus ke-2	39
3. Pengujian Hipotesis Penelitian	47
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	57
A. Simpulan	57
B. Saran	59
KEPUSTAKAAN	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skala Penilaian	31
Tabel 2 Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Sampel pada Awal Siklus 1	34
Tabel 3 Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Sampel pada Akhir Siklus 1	36
Tabel 4 Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Sampel pada Akhir Siklus 2	41
Tabel 5 Rata-rata Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Sampel pada Sebelum Pelaksanaan Siklus hingga Siklus 2	47
Tabel 6 Perubahan Rata-rata Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Anggota Sampel Penelitian	61
Lampiran 2 Salinan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	62
Lampiran 3 Salinan Angket Tentang Pbm Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi dengan Teknik Parafrase	90
Lampiran 4 Format Evaluasi Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Sampel dengan Teknik Parafrase	92
Lampiran 5 Format Observasi Pbm Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi dengan Teknik Parafrase	93
Lampiran 6 Data Penelitian	94
Lampiran 7 Analisis Data Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi	100
Lampiran 8 Pengolahan Data Angket	106
Lampiran 9 Analisis Data Observasi Pbm Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi	108
Lampiran 10 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguasaan empat komponen kemampuan berbahasa secara maksimal memerlukan usaha dan waktu yang tidak sebentar. Untuk itu, pembinaannya harus dimulai semenjak jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Di jenjang pendidikan sekolah dasar, kemampuan berbahasa mulai dilatih dengan baik melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Di jenjang pendidikan ini, mayoritas materi berupa teori-teori kebahasaan. Jika pun ada materi sastra, hanya bersifat tambahan. Beranjak kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, teori kebahasaan sudah dipadukan dengan teori sastra. Oleh karena itu, di jenjang pendidikan SMP dan SMA, judul mata pelajaran akan berubah menjadi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Merespon kenyataan tersebut, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi mata pelajaran penting dan utama di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dibuktikan dengan alokasi waktu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebar di setiap tingkat pendidikan di SMA. Setiap tingkat memiliki alokasi waktu minimal 4 jam pertemuan dalam satu minggu pembelajaran. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga dilengkapi dengan panduan kompetensi umum yang harus dikuasai siswa, yang terangkum dalam sebuah Kurikulum Pembelajaran.

Menurut Karing (dalam Tarigan, dkk., 1990: 181) siswa SMA dituntut untuk mampu menggunakan bacaan sebagai pedoman dan alat bantu terhadap usaha yang kreatif sehingga mereka dapat menempuh suatu kehidupan yang baik dan aktif. Mereka harus mampu membaca secara mendalam dan membuat pertimbangan-pertimbangan kritis tentang apa yang mereka terima sehingga dapat memahami dan memperoleh kebenaran dari pandangan-pandangan atau pernyataan-pernyataan yang ada.

Pandangan Karing terhadap kemampuan membaca siswa SMA lebih ditegaskan lagi oleh pakar berikutnya. Menurut Tampubolon (dalam Tarigan, dkk., 1990: 188) di jenjang pendidikan SMA, program pengajaran kemampuan membaca juga meliputi aspek kesusastraan. Pengajaran kemampuan membaca pada aspek kesusastraan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa secara luas dan ekstensif sehingga siswa dapat mengembangkan sekaligus memperbaiki minatnya terhadap dunia sastra. Berdasarkan pendapat Tampubolon dapat disimpulkan bahwa teori kebahasaan dan teori kesusastraan sama pentingnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 5 Padang berpedoman pada panduan kompetensi umum yang saat ini berlaku yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Dalam kurikulum ini, khususnya pada teori kesusastraan, ada empat standar kompetensi yang harus dikuasai siswa pada kelas X semester 1. Empat standar kompetensi tersebut dibagi lagi menjadi tujuh kompetensi dasar kemampuan kesusastraan yang akan dipelajari selama satu semester pendidikan.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan memahami puisi. Pada kompetensi ini terdapat empat indikator pembelajaran yakni (1) menentukan penginderaan puisi, (2) memahami tema puisi, (3) memahami maksud dan amanat puisi, dan (4) mengetahui jenis puisi. Untuk ke empat indikator ini, disediakan alokasi waktu 6 jam atau 3 kali pertemuan.

Berbicara mengenai kualitas pendidikan, SMA Negeri 5 Padang terus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Saat ini, SMA Negeri 5 Padang mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa yang cenderung buruk. Hal ini dibuktikan dengan kualifikasi hasil ujian UN yang kurang memuaskan pada beberapa mata pelajaran, salah satunya Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama 3 tahun periode pendidikan, kualifikasi kurang memuaskan selalu diperoleh untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa SMA Negeri 5 Padang dari 3 tahun sebelumnya yaitu: tahun 2006 dengan rata-rata 5,43, tahun 2007 dengan rata-rata 5,76, dan tahun 2008 dengan rata-rata 6,46. Tiga rata-rata nilai pada tiap-tiap tahun tersebut, belum mencapai standar nilai kelulusan yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada periode pendidikan sekarang diadakan peningkatan kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia memutuskan bahwa kegiatan pembelajaran harus difokuskan pada pendalaman materi. Materi harus disampaikan secara maksimal.

Khususnya pada kelas satu, materi pembelajaran diharapkan benar-benar tersampaikan dengan baik oleh guru. Hal ini disebabkan pada kelas satu terdapat materi-materi yang merupakan dasar dari pembelajaran selanjutnya. Pendalaman

materi tentu harus diberikan secara seimbang, baik pada materi bahasa maupun pada materi sastra. Jika pelaksanaan pembelajaran pada kelas satu ini sukses, dampak positifnya akan terasa pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap sembilan lokal yang tersedia untuk kelas satu di SMA Negeri 5 Padang, kelas X-8 merupakan kelas campuran antara siswa dengan status sosial biasa dengan siswa yang merupakan titipan dari Diklat Olah Raga Sumbar. Perbedaan keduanya sangat mencolok. Terbukti setiap tahunnya, siswa yang berstatus sebagai siswa Diklat mengalami kesulitan dan kekurangan dalam meraih prestasi belajar. Siswa-siswa ini lebih disibukkan dengan kegiatan latihan rutin setelah pulang sekolah hingga malam dan mengikuti pertandingan yang terkadang menghabiskan waktu sehari-hari. Keadaan tersebut membuat pola kegiatan sehari-hari mereka jauh dari kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar di kelas juga terdapat perbedaan. Siswa biasa lebih cepat memahami materi daripada siswa Diklat. Keadaan tersebut tentunya akan menyulitkan, baik bagi siswa itu sendiri, siswa lainnya, serta bagi guru yang mengajar.

Jika dihubungkan dengan materi kemampuan membaca pemahaman puisi, khusus pada kelas X-8 sangat sulit menguasai materi ini. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya oleh guru bidang studi, terlihat kesulitan yang sangat jelas pada siswa untuk menguasai materi. Kesulitan tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, dalam proses pembelajaran, pemahaman siswa terhadap sebuah teori sangat minim. Pada pembelajaran dengan aspek membaca, khususnya pada

materi yang membutuhkan pemahaman, sebagian besar siswa hanya sekedar membaca teks yang ada.

Kedua, siswa kurang tertarik khususnya pada materi membaca pemahaman terhadap karya sastra. Hal ini terjadi karena beberapa faktor: minat siswa yang benar-benar kurang terhadap sastra sedangkan guru tidak memberikan motivasi yang kuat kepada siswa untuk mempelajari sastra.

Dengan alasan-alasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa kelas X-8 di SMA Negeri 5 Padang. Untuk mewujudkan hal tersebut, digunakan teknik parafrase. Teknik ini dianggap mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman puisi. Parafrase yang berarti mengubah puisi menjadi sebuah prosa, akan mempermudah siswa untuk memahami puisi. Jika kesulitan tersebut bisa diminimalisir, proses interaksi belajar akan lebih lancar. Dengan kemudahan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi awal dan latar belakang masalah, permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman puisi antara lain ketidakcocokan teknik pembelajaran yang digunakan guru sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai, motivasi dan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman puisi siswa sangat kurang. Selain itu, guru jarang sekali menunjukkan suatu apresiasi yang dapat membangkitkan skemata dan daya apresiasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian akan dibatasi pada hasil belajar kemampuan membaca pemahaman puisi siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, pertanyaan penelitian ini adalah, “Apakah teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa kelas X-8 SMA Negeri 5 Padang ?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Untuk melaksanakan teknik parafrase, ditempuh dua tahap utama. Kedua tahap utama dioperasionalkan menjadi tiga langkah seperti dicantumkan dalam kajian teori. Tahap-tahap utama tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tahap pertama adalah tahap komunikasi awal. Guru dan siswa merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran hingga pengevaluasian dan pemberian umpan-balik. Pada tahap ini, guru dan siswa merumuskan tentang apa itu teknik parafrase, bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya, tujuan dan manfaatnya, serta bagaimana pengevaluasiannya.

Tahap kedua adalah tahap penugasan. Siswa diberikan tugas untuk menganalisis sebuah puisi. Penganalisisan ini bertujuan untuk memahami puisi. Guru menetapkan teknik yang tepat untuk pelaksanaan tugas. Guru dan siswa memilih puisi yang akan dianalisis.

Tahap ketiga adalah perumusan makna: siswa menganalisis/ memaknai puisi sesuai dengan kemampuan mereka. Setelah itu kegiatan akan dilanjutkan dengan sumbang-saran dan diskusi kelas berkaitan dengan pencapaian indikator pembelajaran yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan rumusan-rumusan kompetensi dasar dalam KTSP SMA Negeri 5 Padang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, yaitu (1) dapat menentukan penginderaan puisi (2) tema puisi, (3) maksud puisi dan (4) menentukan pesan yang terdapat dalam puisi. Persentase keberhasilan terhadap capaian tiga indikator utama tersebut adalah 65%.

F. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 5 Padang yang terdiri atas: (1) menentukan penginderaan, (2) memahami tema puisi, (3) memahami maksud puisi, dan (4) memahami pesan yang terdapat dalam puisi.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bagi siswa SMA Negeri 5 Padang, untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yang mencakup (a) menentukan penginderaan, (b) memahami tema puisi, (c) makna puisi, dan (d) memahami pesan yang terdapat dalam puisi.
- 2) Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi peneliti dapat mengetahui masalah-masalah pengajaran membaca, baik yang dihadapi oleh siswa maupun guru. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat membantu menentukan didaktik dan metodik pengajaran kemampuan membaca sesuai dengan indikator yang dituju pada KTSP SMA Negeri 5 Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Relevansi antara asumsi penelitian dengan kenyataan di lapangan membutuhkan teori-teori yang berfungsi sebagai penguat. Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan: (1) pembelajaran keterampilan membaca, (2) hakikat puisi, dan (3) teknik parafrase puisi.

1. Pembelajaran Keterampilan Membaca

a. Hakikat Membaca

Menurut Wasitoh dan Mashudi (dalam Tarigan, dkk 1990: 28) membaca bukanlah keterampilan yang bisa digeneralisasi, yang hanya mencakup suatu bidang khusus. Masih dalam buku yang sama, Hodgson (dalam Tarigan, 1986:7) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Menurut Semi (1987:39), membaca merupakan suatu tindakan memahami apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam tulisannya. Depdikbud (2003:6), berpendapat bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat tulisan. Wardaug (dalam Agustina, 2001:1) mengungkapkan bahwa membaca merupakan

suatu kegiatan yang aktif dan interaktif. Dikatakan aktif karena pembaca secara aktif mencari dan mengumpulkan informasi. Disamping itu, pembaca juga berintegrasi dengan teks yang sedang dibacanya.

Dari beberapa penjelasan dan pendapat para pakar mengenai membaca, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan proses pengolahan sebuah bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, serta dampak bacaan itu.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca memiliki tujuan-tujuan yang sesuai dengan fungsi dan aplikasinya. Menurut Agustina (2001:7), tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup tentang isi bacaan, dan memahami makna bacaan. Selanjutnya, Otto dan Chester (dalam Tarigan 1994:3) mengungkapkan bahwa kegiatan membaca mempunyai dua tujuan utama, yaitu:

- 1) *Tujuan behavioral*, yaitu disebut juga dengan tujuan tertutup, ataupun *tujuan instruktusional*. Tujuan *behavioral* ini biasanya diarahkan pada kegiatan membaca: (a) memahami makna kata, (b) keterampilan-keterampilan studi, dan (c) pemahaman.
- 2) *Tujuan ekspresif* atau tujuan terbuka. Tujuan *ekspresif* terkandung dalam kegiatan-kegiatan: (a) membaca pengarahan diri sendiri, (b) membaca penafsiran, membaca *interpretatif*, dan (c) membaca kreatif.

Dari tujuan membaca yang dikemukakan oleh Otto dan Chester, kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan. Krathwol (dalam Tarigan, 1994: 4) menggambarkan tiga tingkatan sebagai berikut.

- 1) Tingkatan yang abstrak merupakan tujuan-tujuan berupa pertanyaan-pertanyaan yang luas dan umum. Berarti tujuan membaca baru sebatas pemahaman dan pemerolehan informasi.
- 2) Tingkatan yang kongkret yakni tujuan-tujuan yang dinyatakan dalam istilah-istilah *behavioral*.
- 3) Tingkatan yang eksplisit sehingga dapat memerikan suatu jalur khusus menuju pencapaian tujuan-tujuan pada tingkatan kedua.

Tujuan-tujuan yang terdapat pada setiap tingkatan tersebut menyajikan suatu maksud, tetapi tingkatan kedua barangkali yang paling tepat dipergunakan oleh guru di muka kelas. Hal ini didukung dengan penjelasan yang diuraikan oleh Maguire (dalam Tarigan, 1994:5) berdasarkan hasil pengamatannya dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yang lazim ditargetkan oleh guru pada kegiatan-kegiatannya dalam kelas tergambar pada tujuan membaca pada tingkatan kedua yang dikemukakan oleh Krathwohl. Dalam aplikasinya, tujuan-tujuan tingkatan kedua sangat bermanfaat untuk menentukan isi yang harus dimuat ke dalam suatu unit dan untuk memilih pengalaman-pengalaman yang harus ditata untuk para siswa.

Sesuai dengan penjelasan di atas, tujuan membaca yang bersifat *behavioral* dapat dijadikan sebagai fokus utama untuk mengaplikasikan kegiatan pengajaran membaca. Di antara tiga jenis tujuan membaca yang bersifat *behavioral*, kegiatan

membaca pemahaman sangat mendominasi pada aspek kebahasaan dan aspek kesusastraan. Kemampuan membaca pemahaman tidak sebatas pemahaman terhadap bacaan. Tuntutan lain yang dikehendaki yaitu mampu menyimpulkan, mengevaluasi serta mengapresiasi hal yang sudah dipahami. Berdasarkan alasan tersebut, berikut ini akan dipaparkan teori mengenai membaca pemahaman.

c. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah salah satu dari jenis membaca yang ada. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan. Namun, sebenarnya tingkat pemahaman itu sangat beragam. De Boer (dalam Wirasno dkk., 1986:9) merentangkan tingkat pemahaman itu mulai dari sama sekali tidak memahami hingga sangat memahami. Keberagaman itu terjadi bukan hanya antara individu satu dengan lainnya, tetapi juga pada individu itu sendiri. Tingkat-tingkat pemahaman itu sangat ditentukan oleh tujuan pembaca, kondisi fisik pembaca, minat pembaca terhadap bahan atau isi bacaan, dan kesulitan bacaan.

Dalam kegiatan membaca pemahaman, terdapat beragam aspek kemampuan yang secara kompleks membangun kemampuan membaca. Barret (dalam Wirasno, 1986:10) mengembangkan klasifikasi kemampuan membaca pemahaman itu menjadi dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Dari dua aspek tersebut diturunkan lima aspek kemampuan, yaitu (1) kemampuan pemahaman literal, (2) kemampuan mereorganisasi, (3) kemampuan menyimpulkan, (4) kemampuan mengevaluasi, dan (5) kemampuan mengapresiasi. Setiap kemampuan tersebut mendukung kompetensi-kompetensi yang ada dalam aspek bahasa dan aspek kesusastraan.

Dalam penelitian ini, diterapkan taksonomi kompetensi Barret. Namun, sesuai dengan tujuan penelitian ini, tidak semua dari kompetensi itu diterapkan. Yang diterapkan adalah aspek (1) kemampuan menentukan pengindraan puisi, (2) kemampuan menentukan tema puisi, (3) kemampuan menentukan maksud puisi dan (4) kemampuan menentukan amanat puisi. Seluruh kemampuan tersebut masuk pada klasifikasi kemampuan mengapresiasi.

2. Hakikat Puisi

Secara umum puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang sarat akan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair dengan menggunakan teknik-teknik penyampaian tertentu sehingga mampu mempengaruhi perasaan pembaca atau pun pendengar.

Shelly (dalam Gani, 1988:159) mengungkapkan bahwa hakikat puisi adalah rangkaian kata terbaik dalam tata urutan yang indah. Masih di dalam buku yang sama, Johson (dalam Gani, 1988:163) berpendapat bahwa hakikat puisi merupakan seni penyatuan kesenangan dengan kebenaran, melalui sentuhan inspirasi yang bernalar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat puisi lebih ditekankan pada imajinasi dan makna serta pengalaman dari pengarang.

a. Pengertian Puisi

Sampai saat ini, belum ada satu batasan yang tepat untuk puisi. Meskipun banyak ahli telah menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka, namun belum satu pun pendapat-pendapat pakar yang pas untuk memahami bahwa itulah yang disebut dengan puisi. Karena alasan itu, puisi

dianggap sebagai sebuah bagian dari perjalanan hidup. Di mana ada kehidupan, maka puisi juga akan turut berkembang.

Menurut Pradopo (1987:7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama. Hasanuddin (2002:25), berpendapat bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Puisi merupakan satu sarana untuk mengkonkretkan perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak.

Dari pendapat pakar, disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang lahir dari suatu sensitivitas seorang penyair untuk mengkonkretkan perasaan dan pikiran yang masih bersifat abstrak dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dan struktur dari puisi itu sendiri. Dengan demikian, puisi akan menimbulkan kesan-kesan tertentu yang dapat membangkitkan perasaan dan memberikan sebuah kesan yang mendalam bagi pembaca atau pun pendengar.

b. Struktur Puisi

Seperti halnya dengan karya sastra lainnya, puisi juga memiliki struktur yang kompleks. Boulton (dalam Semi, 1984:96) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu unsur fisik dan unsur mental. Yang termasuk unsur fisik seperti baris, bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata. Unsur mental dapat berupa makna, imaji, tema, asonansi, citra, dan emosi.

Menurut Ingarden (dalam Pradopo, 1987: 14—15) karya sastra itu tidak hanya berupa satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Lapis norma pertama disebut dengan lapis bunyi (*sounds strata*) yaitu rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang, yang

disusun hingga menimbulkan arti. Selanjutnya, lapis arti yang berupa rangkaian fonem, kata, frase, dan kalimat yang berupa satuan-satuan arti. Satuan arti menimbulkan lapis ketiga, yaitu lapis dunia yang berupa latar, pelaku, objek, dan pengarang. Selanjutnya hadir pula lapis metafisis yang mengemukakan sifat-sifat yang dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur yang membangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin yang terjalin dan terkombinasi secara utuh sehingga memungkinkan sebuah puisi memiliki keindahan dan makna yang individual bagi pembacanya.

Waluyo (1991:134), memberikan batasan untuk pesan atau amanat puisi. Menurut pakar ini, amanat merupakan maksud yang hendak disampaikan atau himbuan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun secara subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca. Perasaan dan amanat berhubungan dengan nilai sensitivitas. Sensitivitas perasaan penyair akan terlihat dari karya yang dihasilkannya sebaliknya, sensitivitas pembaca akan terlihat dari pemahaman mereka dalam menyelami perasaan yang terdapat pada puisi serta pemahaman terhadap puisi tersebut.

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair dalam karyanya. Pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya. Apabila dalam desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan maka

puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasihan atau kemanusiaan, puisi akan bertema kemanusiaan (Waluyo, 1991).

Waluyo melanjutkan, dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasi. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat). Masih dalam buku yang sama, Waluyo memaparkan macam-macam tema, seperti: ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/ kebangsaan, keadilan sosial, dan lainnya.

c. Citraan

Citraan merupakan salah satu unsur sajak yang berkaitan dengan pemanfaatan bahasa untuk melahirkan efek tertentu dalam puisi. Pada dasarnya, citraan menyangkut dengan persoalan pemakaian diksi, yaitu penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi kongkret dengan cermat (Semi, 1988:112). Penyair menggunakan penginderaan untuk menarik perhatian dan memberikan gambaran yang jelas sehingga muncul suasana tertentu yang hidup dan menghadirkan gambaran angan. Menurut Pradopo (1987:79), gambaran angan atau pengimajian dalam sajak disebut dengan citra atau imaji (*image*), sedangkan tiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan disebut dengan citraan (*imagery*).

Menurut Effendi (dalam Waluyo, 1991:78) pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk untuk menciptakan atau menggugah

timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan parasaan hati dapat menyentuh kesejukan dan keindahan benda serta warna. Hasanuddin (2002:111), mengungkapkan pendapat yang tidak jauh berbeda bahwa citraan terbagi atas: (1) citraan penglihatan, citraan yang ditimbulkan karena daya sorot penglihatan, (2) citraan pendengaran, segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengar guna membangkitkan suasana tertentu, (3) citraan penciuman, ide-ide abstrak yang dikongkretkan penyair melalui ransangan yang seolah-olah dapat ditangkap indra penciuman, (4) citraan rasa, sesuatu yang digambarkan penyair dengan menggunakan kata-kata untuk membangkitkan emosi melalui sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra pengecap, (5) citraan rabaan, adalah citraan yang berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya serap bahwa seolah-olah pembaca dapat bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektivitas indra peraba, dan (6) citraan gerak, dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah dapat bergerak.

Berdasarkan pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan salah satu alat kepuhitan untuk memberikan gambaran yang jelas dan suasana yang khusus. Untuk menarik perhatian pembaca, digunakanlah gambaran-gambaran angan atau citraan.

d. Kegiatan Memahami Puisi

Ketika siswa memperoleh kenikmatan dalam mengapresiasi puisi, dalam hati siswa terbentuk sebuah pola pertanyaan, mengapa puisi itu

menimbulkan kenikmatan? Pertanyaan semacam ini merupakan tanda bahwa telah berlangsungnya proses pemahaman puisi. Tidak semua bentuk kenikmatan dapat dituntaskan dengan kata-kata. Akan tetapi, dasar utama timbulnya kenikmatan itu dapat dirumuskan. Hanya saja harus diakui bahwa urusan kenikmatan didominasi oleh unsur perasaan, sementara perumusan kenikmatan tidak mungkin tanpa kerja otak. Itulah sebabnya, dalam pokok memahami puisi terkandung gagasan pemahaman sebagai pelengkap puisi.

Esten memberikan pendapat untuk memahami sebuah puisi. Menurut Esten (1992:31), ada sepuluh petunjuk dalam memahami puisi. Petunjuk tersebut adalah: (1) perhatikan judul, (2) lihat kata-kata yang dominan, (3) selami makna denotatif, (4) makna yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa, (5) prosakanlah (parafrasekanlah) puisi itu terlebih dahulu, (6) usut siapa yang dimaksud kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip, (7) antara unit dengan unit yang lain di dalam sebuah puisi, membentuk satu kesatuan atau keutuhan makna, (8) cari makna yang tersembunyi, (9) perhatikan corak sebuah puisi, dan (10) apa pun tafsiran terhadap puisi, maka tafsiran tersebut harus dikembalikan kepada teks.

Sepuluh petunjuk yang dijelaskan oleh Esten, cukup baik untuk proses pemahaman terhadap puisi. Namun, ada beberapa puisi yang hanya memerlukan beberapa petunjuk saja untuk proses pemahaman. Sesuai dengan fokus masalah penelitian ini, penulis meletakkan petunjuk ke lima yakni “Memprafrasekan Puisi” sebagai petunjuk utama sekaligus teknik pembelajaran memahami puisi.

3. Teknik Parafrase Puisi

Menurut Esten (1992:32), parafrase puisi berarti memprosakan puisi. Ada dua macam parafrase, yaitu parafrase terikat dan parafrase bebas. Parafrase terikat merupakan parafrase yang hanya menghubungkan larik-larik puisi dengan menggunakan kata-kata tertentu, tanpa harus mengubah larik-larik puisi seperti asalnya. Parafrase bebas merupakan parafrase yang bersifat menafsirkan secara bebas sebuah puisi. Sejalan dengan itu, Atmazaki (1993:127—128) mengelompokkan parafrase dalam dua bentuk.

Bentuk *pertama*, membuat sajak menjadi prosa. Artinya, parafrase dibuat dalam paragraf-paragraf sehingga bahasa (unsur) aslinya tidak tampak lagi atau boleh ditukar, ditambah, atau dikurangi. Bentuk *kedua*, parafrase dengan tetap mempertahankan (menjaga) bahasa asli sajak. Susunannya tetap sebagaimana terdapat di dalam sajak (tipografi sajak itu). Hanya saja ada tambahan unsur yang diletakkan di dalam tanda kurung.

Sesuai dengan indikator pembelajaran yang ada, teknik parafrase yang akan diterapkan adalah bentuk parafrase pertama yang dijelaskan oleh Atmazaki. Alasan memilih bentuk pertama adalah agar siswa dapat mengembangkan kreativitas berupa imajinasi dan daya nalarnya, sehingga pemahaman mereka terhadap puisi memang lahir dari pemikiran mereka sendiri. Pelaksanaan teknik ini diharapkan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yakni timbulnya apresiasi yang bagus dan tepat dari siswa sehingga mereka dapat melakukan telaah terhadap puisi yang diterima.

B. Penelitian yang Relevan

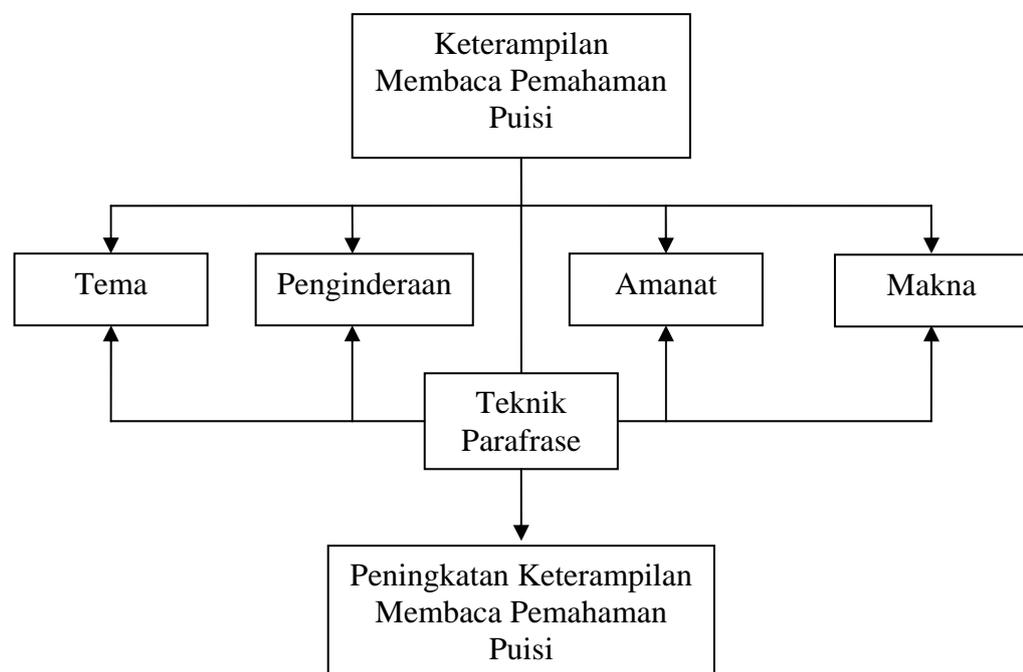
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: (1) Diah Hadiati (2008) meneliti tentang peningkatan pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 3 Bukittinggi melalui penerapan pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran apresiasi puisi dengan penerapan pembelajaran kooperatif, hingga mencapai angka ketuntasan > 65%. (2) Enni Musfar (2008) meneliti Korelasi antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Menulis Puisi Ikhtisar Siswa Kelas XI Jurusan Sekretaris SMK Negeri 2 Padang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI jurusan Sekretaris SMK Negeri 2 Padang.

Penelitian kali ini berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian serta tujuan dari penelitian tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang sedangkan tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman puisi siswa sekaligus mengukur peningkatan pembelajaran tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu proses atau usaha pembaca untuk memahami bacaan yang ada di depan mereka. Tidak semua pembaca mengalami kemudahan untuk memahami bacaannya. Khususnya untuk memahami sebuah karya sastra seperti puisi. Pembaca memerlukan teknik yang tepat dan dapat mempermudah pembaca memaknai simbol-simbol abstrak yang

terdapat dalam puisi. Banyak teknik yang dapat dilakukan pembaca untuk memahami puisi, salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik parafrase. Dengan teknik akan mempermudah siswa memahami puisi karena puisi yang ada akan dirubah dalam bentuk prosa, dengan penambahan kata, kalimat, bahkan imbuhan. Kegiatan penelitian yang akan penulis lakukan tergambar pada kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1 **Bagan Kerangka Konseptual Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi**

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut.

Ho = Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman puisi siswa kelas X-8 SMA Negeri 5 Padang dengan penerapan teknik parafrase, jika tingkat ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa berada $< 65\%$.

H1 = Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman puisi siswa kelas X-8 SMA Negeri 5 Padang dengan penerapan teknik parafrase. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa berada $\geq 65\%$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang dalam menentukan penginderaan puisi sebesar 45,26%, dengan kualifikasi *Baik* (87,89%). Artinya, siswa sudah memahami dengan baik indikator menentukan penginderaan puisi. (2) Penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang dalam menentukan tema puisi sebesar 48,94%, dengan kualifikasi *Lebih dari Cukup* (77,89%). Artinya, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tema puisi, namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang mampu menentukan tema puisi. (3) Penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang dalam menentukan maksud puisi sebesar 50,26%, dengan kualifikasi *Lebih dari Cukup* (78,42%). Artinya, sebagian besar siswa telah mampu menentukan maksud puisi, namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang mampu menentukan maksud puisi. (4) Penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa SMA Negeri 5 Padang dalam menentukan amanat puisi sebesar 42,06%, dengan kualifikasi *Baik* (80,53%). Artinya, siswa telah mampu menentukan amanat puisi dengan baik. (5) Penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa secara umum yang meliputi (1) penginderaan, (2) tema,

(3) maksud, dan (4) amanat puisi sebesar 46,44%, dengan kualifikasi *Baik* (81,18%). Artinya, terjadi pemahaman yang baik terhadap pembelajaran membaca pemahaman puisi siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data observasi dan angket, diajukan enam kesimpulan, yaitu sebagai berikut ini: (1) Siswa SMA Negeri 5 Padang memberikan penilaian yang *Lebih dari Cukup* (71,71%) terhadap pengajuan kasus yang diterapkan dalam teknik parafrase puisi. Siswa menanggapi cukup baik terhadap kasus yang diberikan dalam pembelajaran tersebut, (2) Siswa SMA Negeri 5 Padang memberikan penilaian yang *Lebih dari Cukup* (69,21%) terhadap media pembelajaran yang digunakan dalam teknik parafrase puisi. Siswa cukup baik dan terbantu dengan adanya media pembelajaran, (3) Siswa SMA Negeri 5 Padang memberikan penilaian yang *Lebih dari Cukup* (70,39%) terhadap prosedur pembelajaran yang diterapkan dalam teknik parafrase puisi. Siswa merasa terbantu dengan pelaksanaan prosedur pembelajaran, (4) Siswa SMA Negeri 5 Padang memberikan penilaian yang *Lebih dari Cukup* (69,21%) terhadap pemberian tugas yang diterapkan dalam teknik parafrase puisi. Siswa cukup termotivasi untuk mengerjakan parafrase puisi dengan jalan bekerjasama, meskipun evaluasi tetap dikerjakan per individu, (5) Siswa SMA Negeri 5 Padang memberikan penilaian yang *Lebih dari Cukup* (70%) terhadap pengembangan diskusi dan pembahasan yang diterapkan dalam teknik parafrase puisi. Siswa termotivasi untuk ikut dalam proses diskusi dan bersama-sama membantu dalam memecahkan kasus, (6) Siswa SMA Negeri 5 Padang memberikan penilaian yang *Lebih dari Cukup* (71,44%) terhadap prosedur pembelajaran yang diterapkan

dalam pelaksanaan teknik parafrase puisi. Siswa cukup terlibat dalam prosedur pembelajaran yang dimulai dari pemberian tugas, diskusi kasus dengan teknik parafrase, evaluasi pembelajaran hingga tahap refleksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian (pelaksanaan siklus 1 dan 2), pembahasan, dan refleksi, diajukan saran-saran sebagai berikut ini.

- 1) Berdasarkan penelitian dan hasil yang diperoleh, teknik parafrase layak diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman puisi.
- 2) Guru hendaknya memberikan semua potensi dan keberdayaannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, dinamis, efektif, dan kreatif. Hal tersebut sangat dituntut sekali agar pembelajaran membaca pemahaman puisi tidak membosankan, membuat siswa tertarik, bahkan akan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka dibidang puisi.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 2001. "Pembelajaran Membaca" (*Buku Ajar*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1987. *Sepuluh Langkah-Langkah Pemahaman Puisi dan Pembacaan Puisi*. Padang: Angkasa Raya.
- Darwanis. 2008. "Kemampuan Membaca Teknis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang" *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menulis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Musfar, Eni. 2008. "Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Puisi Ikhtisar Siswa XI Jurusan Sekretaris SMK Negeri 2 Padang" *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- _____. 1987. *Rancangan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.
- _____. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1994. *Membaca Apresiasif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, dkk. 1990. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.